



*Renungan*

# MASA RAYA NATAL

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT THEOLOGI JAKARTA



## **PENGANTAR**

**oleh Ester Pudjo Widiasih**

“Marilah kita pergi ke Betlehem” merupakan tema Natal Nasional 2024 yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Tema tersebut didasarkan pada respons gembala setelah mendengar berita sukacita dari malaikat tentang kelahiran Kristus, Sang Juruselamat, di Betlehem. Para gembala bergegas ke kota Daud itu untuk membuktikan apakah berita itu telah terjadi. Benar saja, di kota Betlehem mereka menyaksikan ada seorang bayi telah lahir yang dibedung dan dibaringkan di dalam palungan. Kepada orang tua bayi tersebut, yaitu Yusuf dan Maria, dan orang-orang yang berada di sekitar bayi itu, para gembala juga mengisahkan kedatangan bala tentara surga yang menyanyikan pujian bagi Allah: “Kemuliaan bagi Allah di tempat Yang Maha Tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Luk. 2:14, TB2). Semua orang yang hadir takjub mendengar kesaksian para gembala itu. Janji Allah akan Mesias yang datang untuk menyelamatkan dunia telah digenapi. Bumi diliputi damai sejahtera Allah.

Kisah Natal ini pasti kita dengar, baca, dan nyanyikan setiap tahun, bahkan mungkin lebih dari satu kali selama bulan Desember. Namun, kisah para gembala di Betlehem tetap kita nantikan setiap tahunnya untuk menyapa kita lagi dengan kesegaran yang baru. Situasi ketika kita menerima berita sukacita itu tentu juga dapat membentuk pemahaman dan refleksi baru. “Marilah kita pergi ke Betlehem,” bukan hanya ajakan seorang gembala kepada gembala lainnya untuk menyaksikan sendiri kabar sukacita dari malaikat. Ajakan itu juga untuk



kita saat ini. Kita diajak pergi ke Betlehem untuk mengalami anugerah Allah dalam diri Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal.

Kali ini, Seri Renungan Masa Raya Natal STFT Jakarta akan menyuguhkan tema “Marilah kita pergi ke Betlehem.” Renungan-renungan singkat diarahkan untuk melihat Betlehem secara literal, yaitu sebuah kota di Tepi Barat (West Bank), Palestina, sekitar delapan kilometer dari kota Yerusalem bagian selatan. Dalam Perjanjian Lama, Betlehem disebutkan lebih dari 40 kali, sedangkan Perjanjian Baru hanya mencatatnya sebanyak 8 kali. Kita akan mengunjungi Betlehem sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab, serta berjumpa dengan para tokoh Alkitab yang dikaitkan dengan kota tersebut. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Daud, yang berasal dari Betlehem dan diurapi menjadi raja di kota itu, sehingga Betlehem dikenal sebagai kota Daud

Dari arti katanya, yaitu kota roti, Betlehem dapat dibayangkan sebagai kota yang penuh kesejahteraan. Namun, kisah-kisah para penduduknya menunjukkan bahwa mereka tidak selalu baik-baik saja. Kesedihan, kesukaran, dan tragedi meliputi penduduk Betlehem. Alkitab menyebutkan kota Betlehem pertama kali sebagai tempat di mana Rahel, istri kesayangan Yakub, ibu dari Yusuf dan Benjamin, wafat karena sukar bersalin dan dimakamkan di sana. Pada suatu saat, Betlehem bahkan mengalami kekeringan yang menyebabkan orang-orang yang tinggal di sana harus mengungsi. Alkitab pun mencatat kisah mengenaskan yang dialami oleh seorang perempuan Betlehem. Di tengah berbagai ketidakbaikan dan ketidaksejahteraan di Betlehem, Allah menjadikannya tempat untuk menyatakan keselamatan sebagaimana dinubuatkan para nabi. Perjanjian Baru mengisahkan Allah “mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba,



dan menjadi sama dengan manusia” dalam diri Yesus, Sang Mesias, yang lahir di Betlehem. Kabar sukacita keselamatan itu tersiar dari Betlehem ke seluruh penjuru dunia.

Sejalan dengan tematik masa Advent, kita pun akan merenungkan siapa Sang Mesias yang telah lahir di Betlehem dan yang akan datang kembali untuk menyatakan keselamatan yang paripurna bagi dunia. Selain melihat Betlehem secara real, kita juga akan mengembangkan imajinasi kita dengan memahami Betlehem sebagai metafora. Kita diajak untuk menelusuri beberapa tempat di Indonesia dan melihat apa yang terjadi di sana, sehingga Sang Mesias pun perlu datang ke tempat itu untuk menyatakan keselamatan dan menjadikannya tempat dari mana keselamatan Allah dialami.

Setelah kita mengunjungi beberapa tempat di luar Tepi Barat, Palestina, kita akan kembali lagi ke Betlehem untuk merenungkan apa maksud tema “Marilah kita pergi ke Betlehem” bagi kita saat ini. Kita akan merenungkan kedatangan para majus ke Betlehem untuk menyembah Anak Suci itu dan dampaknya bagi anak-anak lain di Betlehem pada zaman pemerintahan Raja Herodes. Kemudian, kita akan menyusuri Betlehem masa kini untuk mengetahui apa yang terjadi di sana beberapa tahun belakangan ini. Kita pun diundang untuk melihat apa yang dapat kita lakukan sebagai bentuk solidaritas kita dengan kota Betlehem dan penduduknya saat ini, juga dengan penduduk di berbagai tempat di dunia sekarang ini.

Marilah, kita menjalani masa Advent dan masa Natal dengan pergi ke Betlehem untuk melihat keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus, Tuhan kita! Marilah, kita pergi ke tempat-tempat di mana Sang Mesias, Juruselamat Dunia, menyatakan keselamatan dan kemuliaan Allah!



02 Desember 2024

# SYUKURNYA, HIDUP HARUS TETAP BERJALAN

## Bacaan Alkitab

Demikianlah Naomi pulang bersama Rut, perempuan Moab itu, menantunya yang turut kembali dari daerah Moab. Mereka tiba di Betlehem pada permulaan panen jelai. (Rut 2:2)



Pulang dan tinggal kembali di kampung halaman setelah kehilangan suami dan anak bukanlah hal yang mudah bagi Naomi, juga bagi Rut yang kehilangan suami. Naomi bahkan mengatakan bahwa Tuhan memulangkannya dengan tangan kosong. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana kosongnya kehidupan mereka saat itu, baik dari segi materi maupun nonmateri. Ya, tapi ternyata hidup mesti terus berjalan. Mereka memutuskan untuk kembali ke Betlehem, rumah roti. Keputusan Naomi dan Rut untuk kembali (baca: melanjutkan hidup) ini, sekali lagi, tidak mudah. Mereka mesti mengatasi duka sekaligus melanjutkan hidup. Dalam perjalanan ke Betlehem mereka meratap (Rut 1:9, 14), sesampainya di Betlehem pun mereka meratap (bdk. Rut 1:20-21). Hal ini karena duka yang mereka alami sangat berat. Namun demikian, perjalanan yang penuh dengan ratapan ini memperlihatkan bahwa sekalipun dalam penderitaan, mereka terus berjalan (baca: melanjutkan hidup).

Melanjutkan kehidupan sekalipun dalam penderitaan, pada gilirannya, tidak melulu soal rasa sakit tetapi juga rasa sembuh. Mereka, yang tadinya, hanya merasakan duka dan berputus asa, perlahan-lahan bahagia dan berpengharapan. Betlehem, kampung halaman yang tadinya kering-kerontang dan tak



memproduksi makanan, yang menyebabkan Naomi dan keluarganya harus mengungsi ke Moab, menghasilkan jelai kembali. Bethlehem, kota kecil itu, menawarkan harapan kepada Naomi dan Rut, menantunya. Yup, syukurnya, hidup harus tetap berjalan.

### Doa

Ya, Allah yang rahimi, lihatlah saudari dan saudara yang sedang berduka karena kehilangan kekasih, sahabat, orang tua, atau anak, juga kehilangan harta-benda atau hal-hal nonmaterial. Tolonglah mereka untuk dapat tetap melanjutkan hidup, sekalipun sangat sulit, supaya perlahan-lahan yang bersusah hati melihat kebahagiaan dan pengharapan di dalam-Mu. Amin.



-Agustina R. Samosir-



03 Desember 2024

# DARI GIBEA KE BETLEHEM: MENYUARAKAN SUARA PARA KORBAN KEKERASAN

## Bacaan Alkitab

“Kata orang tua itu: “Tenanglah! Segala yang engkau perlukan akan kutanggung, hanya janganlah engkau bermalam di alun-alun ini.”  
(Hakim-Hakim 19:20)



Hospitalitas merupakan sebuah tradisi yang dihidupi oleh orang Israel. Tradisi ini memastikan bahwa seorang Yahudi, di mana pun dia berada, kesejahteraan dan keamanannya menjadi tanggung jawab orang Yahudi lain yang berada di kota tersebut. Hal inilah yang ditegaskan dalam Hakim-Hakim 19:20 melalui komitmen seorang laki-laki dari pegunungan Efraim yang menetap di Gibeā. Namun, tradisi yang menjamin keamanan dan keselamatan ini justru membuat isteri orang Lewi, yang adalah penduduk Betlehem-Yehuda, menjadi korban kekerasan seksual. Ia diperkosa semalam-malamam sampai mati oleh orang-orang di Gibeā.

Awal masa Advent bertepatan dengan masa Kampanye 16 Hari Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (25 Nov-10 Des). Kisah tentang kekerasan yang mirip dengan kisah kekerasan dalam kitab Hakim-Hakim tersebut juga akan kita ingat pada masa Natal, yaitu kisah anak-anak di Betlehem yang dibunuh oleh Herodes karena ia merasa terancam oleh kelahiran seorang raja baru, sebagaimana diberitakan oleh orang-orang Majus (tepatnya 28 Desember yang di beberapa



gereja dirayakan sebagai Pesta Kanak-Kanak Suci). Kedua narasi ini, dalam terang perspektif Kampanye 16 HAKtP mengajak kita untuk tidak larut dalam euforia perayaan Natal yang gemerlap, sebaliknya kita terus sadar dan peka terhadap kelompok rentan yang mengalami tindak kekerasan dan ketidakadilan. Kita dipanggil untuk menyuarakan penderitaan mereka dan menghentikan berbagai macam bentuk kekerasan dari muka bumi ini.

### Doa

Allah yang turut menderita bersama dengan orang yang menderita, beri aku kepekaan untuk dapat melihat penderitaan para korban kekerasan. Beri juga kepadaku komitmen untuk memberikan bantuan bagi mereka sedapat aku bisa. Amin.



-Obertina M. Johanis-



04 Desember 2024

## NUMPANG LEWAT

### Bacaan Alkitab

Bertanyalah Mikha kepadanya: “Engkau dari mana?” Jawabnya kepadanya: “Aku orang Lewi dari Betlehem-Yehuda, dan aku pergi untuk menetap sebagai pendatang di mana saja aku mendapat tempat.” (Hakim-hakim 17:9)



“Hari ini aku ditetapkan sebagai seorang imam di rumah seorang bernama Mikha. Mungkin aneh didengar karena seperti yang kita tahu, aku yang adalah seorang Lewi ini seharusnya tinggal di kota-kota orang Lewi, tetapi pada kenyataannya aku bisa sampai di tempat Mikha di pegunungan Efraim ini. Bingung? Mungkin kamu akan lebih bingung lagi jika aku bilang bahwa aku berasal dari Betlehem-Yehuda. Tidak adanya raja dan setiap orang yang bertindak berdasarkan kebenarannya sendirilah yang menjadikan situasi ini terjadi. Yah, berbagai kondisi yang kualami di waktu-waktu inilah yang menjadikanku seorang pendatang. Semoga tempat ini bisa menjadikanku betah. Semoga aku tidak lagi numpang lewat. Ya, aku, sang pendatang Lewi dari Betlehem-Yehuda.”

*(Monolog Imajinatif Tokoh Imam Muda dari Suku Lewi berdasarkan Hakim-hakim 17:7-13)*

### Doa

Kelahiran-Mu, ya Tuhan, menjadikan Betlehem yang dulunya sempat suram menjadi penuh harapan. Antar aku ke “Betlehem-Betlehem masa kini,” ya Tuhan, aku mau bertemu dengan mereka yang “numpang lewat.” Semoga Tuhan bisa “lahir” di sana melaluiku. Amin.



-Nugraha Vienshe-



05 Desember 2024

# KETIKA KENYATAAN TAK SESUAI KEINGINAN

## Bacaan Alkitab

Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: “Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku.” (1 Sam. 16:1)



Kadang aku merasa Tuhan tidak memahami pemikiran dan keinginanmu ini, seperti Samuel yang berduka karena diutus ke Betlehem untuk mengurapi Daud, sang anak Isai.

Kadang aku merasa rencanaku sudah sangat jelas, sementara rencana Tuhan begitu abstrak, seperti Samuel yang berpikir bahwa Saul yang begitu besar jasanya dalam peperangan, elok parasnya, dan kokoh perawakannya jauh lebih layak.

Namun, di situ aku baru tersadar, aku hanya melihat apa yang tampak di mata, seperti Samuel, aku harus merendahkan diri dan mengakui bahwa Tuhan melihat apa yang tidak dilihat manusia.

Namun di situ aku baru tersadar, ada waktunya egoku direm, seperti Samuel, aku harus tetap menjalankan perintah-Nya dan berangkat ke Betlehem.



## Doa

Tuhan, Sang Pemurah, berikanlah aku hati untuk berserah dan menerima semua rancangan-Mu. Kiranya kehendak-Mu yang jadi, bukan kehendakku sendiri.

Amin.



-Fransisco K. Djie-



06 Desember 2024

# DARI ME'ARAH ADULLAM KE BEYTH-LECHEM: AIR SUMUR BAGI DAUD

## Bacaan Alkitab

Menjelang musim menuai, datanglah tiga orang dari ketiga puluh kepala pasukan menemui Daud, dekat Gua Adulam, sementara sepasukan orang Filistin berkemah di Lembah Efraim. Daud ingin sekali minum, katanya, "Kalau saja ada orang yang memberi aku minum air dari sumur dekat pintu gerbang Betlehem!" (2 Samuel 23:13,15 TB2)



(מערת עדולם) *Me'arah Adullam*

Gua Adulam (1 Sam. 22:1-2, 2 Sam. 23:13) menjadi tempat pelarian dan persembunyian Daud dari raja Saul dan orang-orang Filistin. Namun, gua Adulam juga menjadi tempat bersembunyi orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar penagih utang, dan setiap orang yang sakit hati. Seperti Daud, setiap kita mempunyai *me'arah Adullam*-nya masing-masing. Suatu ruang yang menjadi tempat untuk kita lari, bersembunyi, mena'ngis, meratap, bahkan memberontak dalam kesunyian karena semua pergumulan yang tak mampu diurai.

Adakah engkau berada dalam *me'arah Adullam* saat ini?

Mari, kita pergi ke *Beyth-Lechem* (בית לחם)!

Kota Daud adalah tempat Sang Imanuel, Yesus Kristus, Allah beserta kita, datang. Sebagai sebuah metafora, Betlehem menunjuk pada pengharapan. Mari, kita



pergi ke Betlehem di mana Engkau akan dilegakan dengan kasih, pengampunan, dan kehadiran Allah yang menerangi gelapnya me'arah Adullam-mu. Mari, menuju sumur di Betlehem dan persembahkanlah apa yang diberikan Allah padamu sebagai ungkapan syukur atas kehadiran-Nya yang membawa kelegaan.

### Doa

Hatiku kalut oleh karena begitu banyak perkara.  
Namun, jiwaku terus-menerus dahaga akan kehadiran-Mu.  
Harus ke mana aku berjalan melangkah kaki menemukan air sumur untuk melegakan hati yang risau dan jiwa yang kering ini?  
O... TUHAN, kiranya Betlehem, tempat di mana kekosongan terisi dan pencarian menemukan titik temu, dapat menjadi naunganku, tempat aku berdiam dan menikmati hadir-Mu, selamanya. Bawa aku keluar dari *me'arah Adullam* dan tinggal di *Beyth-Lechem*.  
Amin.



-Elsami C. Huka-



07 Desember 2024

## BIAR KECIL, TETAPI...

### Bacaan Alkitab

Tetapi, engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari antaramu akan bangkit bagi-Ku seorang yang memerintah Israel, yang asalnya sudah sejak dahulu, sejak zaman dahulu. (Mi.5:1)



Betlehem dalam teks ini diperkenalkan sebagai yang terkecil di antara Kaum Yehuda. Jika diamati, perbandingan ini tidak sejajar. Betlehem sebagai kota diperbandingkan dengan kaum, bukan dengan kota lain. Teks ini tampaknya tidak dimaksudkan untuk perbandingan.

Selain itu, Betlehem yang disebutkan lebih spesifik Betlehem Efrata, yang memperlihatkan posisinya sebagai subdivisi Betlehem, bukan ditujukan untuk mendramatisir kebesaran seseorang yang akan bangkit dari sana untuk memerintah Israel. Kita seringkali terjebak mendramatisir keadaan untuk mengakui sesuatu/seseorang. Misal, narasi tentang Apriyani Rahayu, seorang atlet bulutangkis, ketika ia menjuarai olimpiade, ialah tentang kesulitan ekonomi dan ketiadaan ibu. Narasi penderitaan ini tersiar sebagai pendamping kisah kesuksesan, padahal Apri sudah menjadi atlet selama 10 tahun!

Penyebutan Betlehem Efrata di sini tampaknya untuk membangkitkan harapan di tengah-tengah ketidakpercayaan sekaligus mengantisipasi kepercayaan diri yang berlebih kalau-kalau nubuat tersebut terjadi. Dengan kata lain, Betlehem Efrata memang yang terkecil, tetapi bukan berarti tidak mungkin muncul pemimpin dari sana, dan kalau pun hal itu terjadi, Betlehem mesti tetap mengingat bahwa ia





hanya yang terkecil. Betlehem menjadi tempat bangkitnya seseorang yang akan memerintah atas Israel hanya terjadi atas otoritas Allah.

Gambaran ini menjadi pendorong sekaligus pengawas bagi kita yang merasa terkecil, terlemah, tersulit, terbatas, atau terapuh. Masih ada harapan bagi kita! Dan, sekiranya harapan itu terjadi, kemuliaan hanya bagi Allah!

### Doa

Allah, Dasar Pengharapan, tolonglah aku untuk mengakui keterbatasanku sembari tetap bekerja untuk meraih mimpi-mimpiku. Sekiranya kelak atau hari ini mimpiku terwujud, tolonglah aku untuk melihatnya sebagai kemurahan dan kerahiman-Mu. Amin.



-Agustina R. Samosir-